

Hubungan Konsep Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Hiv/Aids Di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Pobolinggo

Deli Indah Lestari¹, Rizka Yunita², Nafolion Nur Rahmat³

^{1,3} Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

² Program Studi Profesi Ners, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Korespondensi Penulis : deli.indah11@gmail.com

Abstrak. *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* dapat menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Pasien HIV/AIDS mengalami gejala-gejala baik secara fisik, psikologis, sosial. Kondisi tersebut berkaitan dengan terjadinya konsep diri pasien HIV/AIDS yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. Pasien HIV/AIDS mengalami kesulitan untuk mengatur dirinya karena kehilangan harapan sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada pasien HIV/AIDS. Metode penelitian ini menggunakan *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pasien HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo sebanyak 50 responden dan sampel penelitian 50 responden dengan menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner *Robson Self Concept Questionnaire* untuk mengukur konsep diri, *Riff Psychological well Being* untuk mengukur kesejahteraan psikologis, kedua kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini didapatkan konsep diri pasien HIV/AIDS mayoritas memiliki konsep diri rendah yaitu sebanyak 26 responden (52.0%) dan Kesejahteraan Psikologis pasien HIV/AIDS mayoritas memiliki kesejahteraan psikologis rendah yaitu sebanyak 25 responden (50.0%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank* ada hubungan konsep diri dengan kesejahteraan psikologis *pvalue*=0.001 dengan tingkat signifikan 0,05 ($p \leq 0,05$). Pasien HIV/AIDS mengalami masalah konsep diri rendah seperti merasa terhina, khawatir, tidak mempunyai tujuan hidup. Pasien HIV/AIDS mengalami Kesejahteraan psikologis rendah seperti merasa tidak mempunyai masa depan, down, frustrasi, khawatir, kecewa. Dapat disimpulkan ada hubungan konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada pasien HIV/AIDS. Diharapkan pasien HIV/AIDS memiliki gambaran yang baik agar bisa menerima dirinya, memiliki harapan untuk melanjutkan kehidupan.

Kata kunci: HIV/AIDS, Konsep diri, Kesejahteraan psikologis

Abstract. *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* can attack the human immune system. HIV/AIDS patients experience symptoms both physically, psychologically, socially. This condition is related to the occurrence of self-concept of HIV/AIDS patients who have a negative view of themselves. HIV/AIDS patients have difficulty managing themselves because they lose hope so that it can affect their psychological well-being. The purpose of this study was to analyze the relationship between self-concept and psychological well-being in HIV/AIDS patients This research method uses correlational analytic with cross sectional approach. The population was 50 respondents and the research sample was 50 respondents HIV/AIDS patients at the Cahaya Prolink Institute, Probolinggo regency using total sampling. The research instrument used a Robson Self Concept Questionnaire to measure self-concept, Riff Psychological well Being to measure psychological well-being, both questionnaires have been tested for validity and reliability. Then analyzed using the Spearman Rank test. The results of this study showed that 26 respondents (52.0%)

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 26, 2023; Accepted Agustus 24, 2023

* Deli Indah Lestari, deli.indah11@gmail.com

or the majority of HIV/AIDS patients had low self-concept, and 25 respondents (50.0%) of HIV/AIDS patients had low psychological well-being. Based on the results of the Spearman Rank statistical test, it can be said that there is a correlation between self-concept and psychological well-being, $pvalue=0.001$ with a significant level of 0.05 ($p \leq 0.05$). HIV/AIDS patients experience low self-concept problems such as feeling humiliated, worried, having no purpose in life. HIV/AIDS patients experience low psychological well-being such as feeling no future, down, frustrated, worried, disappointed. It can be concluded that there is a relationship between self-concept and psychological well-being in HIV/AIDS patients. It is hoped that HIV/AIDS patients have a good picture so that they can accept themselves, have hope to continue life.

Keywords: *HIV/AIDS, Self-concept, Psychological well-being*

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus golongan *Rubo Nucleat Acid (RNA)* yang spesifik menyerang sistem kekebalan tubuh atau imunitas manusia dan menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)*. AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV (Rozani, 2021). *World Health Organization (WHO)* mengatakan bahwa HIV dapat ditularkan melalui cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI, semen dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan dari seorang ibu ke anaknya selama kehamilan dan persalinan (WHO, 2019).

Berdasarkan data penderita HIV/AIDS di seluruh dunia pada tahun 2020 mencapai 38 juta orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 20,1 juta penderita HIV/AIDS yaitu anak perempuan dan wanita dewasa (WHO, 2020). Sedangkan di Indonesia HIV/AIDS pada tahun 2019 mencapai 57.813 juta penderita HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2020). Selanjutnya di Jawa Timur penderita HIV pada Desember 2019 mencapai 9.981 kasus dan penderita AIDS 1.254 kasus (Dinkes Jawa Timur, 2020). Sementara itu di Kabupaten Probolinggo terdapat 1.030 juta penderita HIV/AIDS (Dinkes Kab.Probolinggo, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kunjungan di Lembaga Cahaya Prolink pada tanggal 25 Mei 2022 didapatkan bahwa pasien HIV/AIDS sejumlah 50 orang. Setelah dilakukan wawancara 10 orang pasien HIV/AIDS terdapat 3 orang (30%) mengalami konsep diri positif seperti berbagi pengalaman dengan sesama pasien HIV/AIDS sehingga menjadi semangat baru untuk melanjutkan kehidupan dan 7 orang (70%) mengalami konsep diri negatif seperti tidak berhaga, tidak berguna, serta malu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Sedangkan 4 orang (40%) mengalami kesejahteraan psikologis seperti bisa menerima keadaannya, cukup tenang menjalani hidup dengan penyakit yang diderita dan 6 orang (60%) mengalami kesejahteraan psikologis seperti merasa waktu kematiannya sudah dekat, keyakinan dirinya yang rendah, cemas, hilangnya rasa percaya diri.

Menurut Hattu, (2021) Pasien HIV/AIDS mengalami dampak yang tidak menyenangkan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Secara fisik mengalami masalah yaitu sistem kekebalan tubuh yang rentan terhadap penyakit. Secara psikologis penderita HIV/AIDS mengalami mudah marah atau kesal, hilangnya rasa percaya diri, munculnya rasa frustrasi atau mudah putus asa dalam menjalani

kehidupan, konflik batin yang muncul saat membuka diri atau menyampaikan status kesehatan kepada pasangan, anggota keluarga dan teman yang akan membawa resiko dirinya dijauhi oleh orang-orang. Sedangkan secara sosial yang muncul berkaitan dengan stigma masyarakat yang beranggapan bahwa HIV/AIDS sebagai aib dan seringkali mengalami perlakuan yang diskriminatif. Sehingga dapat berpengaruh pada konsep diri pasien HIV/AIDS.

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri juga merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri memiliki keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional dan prestasi yang mereka capai (Virgiani, 2019). Konsep diri pasien HIV/AIDS mengalami seperti merasa tidak berharga, tidak berguna, tidak berdaya, kecemasan, bingung, penurunan gairah kerja, perasaan takut, perasaan bersalah, penolakan, depresi bahkan kecenderungan untuk bunuh diri, Serta menurunnya motivasi untuk menjalani kehidupan dan menarik diri dari lingkungan (Muslima, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pasien HIV/AIDS mengalami kesulitan untuk mengatur dirinya sendiri karena tekanan tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Hattu et al., 2021).

Kesejahteraan psikologis merupakan perwujudan dari pencapaian potensi individu dimana individu tersebut dapat menerima segala kekurangan serta kelebihan pada dirinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan individu, mempunyai tujuan hidup, dan terus mengembangkan pribadinya (Pridayati, 2019). Kesejahteraan psikologis pasien HIV/AIDS mengalami kondisi seperti tidak dapat menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, merasa akan mengalami kematian dalam waktu dekat yang membuat pasien HIV/AIDS mencoba untuk melakukan bunuh diri, dan sulit memahami segala potensi yang ada dalam dirinya untuk dikembangkan menjadi lebih baik (Hattu et al., 2021)

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pasien HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo sebanyak 50 responden dan sampel penelitian 50 responden dengan menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner *Robson Self Concept Questionnaire* untuk mengukur konsep diri, *Riff Psychological well Being* untuk mengukur kesejahteraan psikologis, kedua kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*.

2. HASIL

3.1. Data Umum

3.1.1 Gambaran umum

Data umum dari penelitian ini meliputi karakteristik responden pada penderita HIV/AIDS. Data umum menampilkan karakteristik responden yang terdiri dari: jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, lama menderita HIV/AIDS yaitu sebagai berikut :

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Penderita HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo pada Bulan Agustus 2022.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Laki-Laki	17	34.0
2	Perempuan	33	66.0
	Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan mayoritas respondenberjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 33 responden (66,0%). Sedangkanresponden yang minoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 17 responden (34,0%).

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Penderita HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo pada Bulan Agustus 2022.

No	Usia	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
	Dewasa awal		
1	(26-35 tahun)	23	46.0
	Dewasa akhir		
2	(36-45 tahun)	27	54.0
	Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas responden memilikiusia 27 responden (54,0%). responden memiliki usia 23 responden (46,0%).

Tabel 3: Distribusi Responden Terakhir pada

didapatkan mayoritas dewasa akhir yaitu sejumlah Sedangkan minoritas dewasa awal yaitu sejumlah **Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Penderita HIV/AIDS di**

Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo pada Bulan Agustus 2022.

No	Pendidikan	Frekuensi Prosentase	
		(F)	(%)
1	SD	32	64.0
2	SMP	6	12.0
3	SMA	12	24.0
	Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terbanyak adalah SD yaitu sejumlah 32 responden (64,0%). Sedangkan Minoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sejumlah 6 responden (12,0%).

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Penderita HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo pada Bulan Agustus 2022.

No	Pekerjaan	Frekuensi Prosentase	
		(F)	(%)
1	Wiraswast a	11	22.0
2	Sopir	6	12.0
3	Pabrik	2	4.0
4	IRT	29	58.0
5	Penjahit	1	2.0
6	Petani	1	2.0
	Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan mayoritas responden memiliki pekerjaan terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sejumlah 29 responden (58,0%).Sedangkan minoritas responden memiliki pekerjaan penjahit sejumlah 1 responden (2,0%) dan petani sejumlah 1 responden (2,0%).

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama menderita HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo pada Bulan Agustus 2022.

No	Lama Menderita HIV/AIDS	Frekuensi Prosentase	
		(F)	(%)

1	1-2 tahun	37	74.0
2	0-1 tahun	13	26.0
	Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 5 diatas didapatkan mayoritas responden lama menderita HIV/AIDS terbanyak adalah 1-2 tahun yaitu sejumlah 37 responden (74,0%). Sedangkan minoritas responden lama menderita HIV/AIDS adalah 0-1 tahun yaitu sejumlah 13 responden (26,0%).

3.2 Data Khusus

3.2.1 Gambaran khusus

1. Konsep Diri

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Konsep Diri Penderita HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo pada Bulan Agustus 2022.

No	Konsep Diri	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Rendah	26	52.0
2	Sedang	21	42.0
3	Tinggi	3	6.0
	Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan total responden konsep diri sebanyak 50 orang, dengan mayoritas responden memiliki konsep diri yang rendah sebanyak 26 responden (52,0%), sedangkan minoritas responden memiliki konsep diri yang tinggi sebanyak 3 responden (6,0%).

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kesejahteraan Psikologis Penderita HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo pada Bulan Agustus 2022.

No	Konsep Diri	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Rendah	25	50.0

2	Sedang	17	34.0
3	Tinggi	8	16.0
	Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 5.7 diatas didapatkan total responden kesejahteraan psikologis sebanyak 50 orang, dengan mayoritas responden memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah sebanyak 25 (50,0%), sedangkan minoritas responden memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi sebanyak 8 responden (16,0%).

3. ANALISA DATA

Hubungan konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada pasien HIV/AIDS

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Konsep Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Penderita HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo pada Bulan Agustus 2022.

Konsep Diri	Kesejahteraan Psikologis			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	18	5	3	26
Sedang	7	12	2	21
Tinggi	0	0	3	3
Total	25	17	8	50

Berdasarkan tabel 4, didapatkan bahwa nilai $p \text{ value} = 0,001$ $\alpha < 0,05$ yang artinya ada hubungan konsep diri dengan kesejahteraan psikologis.

4. PEMBAHASAN

a. Mengidentifikasi Konsep Diri Pada Pasien HIV/AIDS Di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2022 didapatkan data yang bersedia menjadi responden adalah sebanyak 50 responden. Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa responden konsep diri mayoritas memiliki kategori konsep diri yang rendah yaitu sebanyak 26 responden (52.0%). Sebagian besar responden memiliki konsep diri rendah pada pasien HIV/AIDS seperti merasa malu jika orang lain mengetahui penyakitnya, sulit menerima penyakit yang dideritanya, tidak bisa mencapai sesuatu yang berharga dalam hidup, sering merasa terhina, khawatir tentang apa

yang dipikirkan orang lain terhadap dirinya, tidak mempunyai tujuan hidup, tidak berdaya, serta merasa dirinya terlihat buruk.

Konsep diri merupakan pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri juga merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya dan konsep diri memiliki keyakinan terhadap individu mengenai dirinya sendiri yang meliputi keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional dan prestasi yang mereka capai (Virgiani, 2019). Konsep diri pasien HIV/AIDS mengalami kondisi seperti merasa tidak berharga, tidak berdaya, perasaan bersalah, depresi, tidak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya tertular HIV/AIDS hingga memiliki kecenderungan bunuh diri (Rozani, 2021).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep diri pasien HIV/AIDS dengan karakteristik rendah dikatakan bahwa pasien HIV/AIDS memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. Sebaiknya pasien HIV/AIDS beranggapan baik tentang dirinya sendiri dengan cara menerima diri apa adanya, dan dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan pada dirinya, serta tetap selalu bersyukur atas apa yang telah terjadi.

b. Mengidentifikasi Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien HIV/AIDS Di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2022 didapatkan data yang bersedia menjadi responden adalah sebanyak 50 responden. Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa responden kesejahteraan psikologis mayoritas memiliki kategori kesejahteraan psikologis yang rendah yaitu sebanyak 25 responden (50.0%). Sebagian besar responden memiliki kesejahteraan psikologis rendah pada pasien HIV/AIDS seperti merasa tidak mempunyai masa depan, kegiatan sehari-hari membuat down, frustrasi, khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain terhadap dirinya, tidak memiliki gambaran pasti tentang hidupnya, tidak berdaya, tidak nyaman dengan kondisinya, kecewa, kesulitan saat mengatur hidupnya, serta merasa kesepian.

Kesejahteraan psikologis merupakan perwujudan dari pencapaian potensi individu dimana individu tersebut dapat menerima segala kekurangan serta kelebihan pada dirinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan individu, mempunyai tujuan hidup, dan terus mengembangkan pribadinya (Pridayati, 2019). Kesejahteraan psikologis pada pasien HIV/AIDS mengalami kondisi seperti tidak dapat menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, merasa akan mengalami kematian dalam waktu dekat yang membuat pasien HIV/AIDS mencoba untuk melakukan bunuh diri, dan sulit memahami segala potensi yang ada dalam dirinya untuk dikembangkan menjadi lebih baik (Hattu et al., 2021).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis pasien HIV/AIDS dengan karakteristik rendah dikatakan bahwa pasien HIV/AIDS mengalami penurunan kesejahteraan psikologis. Sebaiknya pasien HIV/AIDS bisa menerima segala sesuatu yang ada dalam dirinya guna menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki tujuan hidup terhadap dirinya agar lebih bermakna.

c. Mengalisisa Hubungan Konsep Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien HIV/AIDS Di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan hasil statistik hubungan konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada pasien HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai *p value*=0.001 dengan tingkat signifikan 0,05 ($p \leq 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima, yang artinya ada hubungan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada pasien HIV/AIDS.

Menurut Uyun & Siddik (2019) pasien HIV/AIDS memiliki kesulitan dalam merealisasikan tujuan-tujuan dalam hidupnya, kehilangan harapan karena anggapan-anggapan yang muncul pada pasien HIV/AIDS yaitu bahwa akan mengalami kematian dalam waktu dekat yang membuat pasien HIV/AIDS mencoba untuk melakukan bunuh diri. Hal lain yang membuat pasien HIV/AIDS memiliki keinginan untuk bunuh diri yaitu terkait kondisi yang dialami pasien HIV/AIDS sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya karena takut terhadap penolakan yang dapat timbul akibat penyakit yang membuatnya cenderung menarik diri dari lingkungan. Pasien HIV/AIDS memiliki konsep diri rendah seperti merasa malu jika orang lain mengetahui penyakitnya, sulit menerima penyakit yang dideritanya, tidak bisa mencapai sesuatu yang berharga dalam hidup, sering merasa terhina, khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain terhadap dirinya, tidak mempunyai tujuan hidup, tidak berdaya, serta merasa dirinya terlihat buruk.

Pasien HIV/AIDS memiliki kesejahteraan psikologis rendah seperti merasa tidak mempunyai masa depan, kegiatan sehari-hari membuat down, frustrasi, khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain terhadap dirinya, tidak memiliki gambaran pasti tentang hidupnya, tidak berdaya, tidak nyaman dengan kondisinya, kecewa, kesulitan saat mengatur hidupnya, serta merasa kesepian. Hal ini menunjukkan bahwa pasien HIV/AIDS mengalami kesulitan untuk mengatur dirinya karena tekanan yang muncul dari anggapan-anggapan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pasien HIV/AIDS, sehingga dapat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada pasien HIV/AIDS.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan konsep diri dengan kesejahteraan psikologis, semakin rendah konsep diri yang didapat maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis yang dialami oleh pasien HIV/AIDS. Terkait kondisi yang dialami pasien HIV/AIDS tidak seharusnya cenderung menilai dirinya negatif dan merasa rendah diri. Akan tetapi seharusnya pasien HIV/AIDS memiliki gambaran diri atau konsep diri yang baik agar bisa menerima

dirinya, menghargai apa yang terjadi dalam kehidupannya saat ini, dan memiliki harapan untuk melanjutkan kehidupan, serta bisa meyakini bahwa pasien HIV/AIDS bermanfaat untuk orang lain terutama dirinya sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Konsep Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo didapatkan:

1. Konsep diri pasien HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo mayoritas memiliki konsep diri yang rendah yaitu sebanyak 26 responden (52.0%).
2. Kesejahteraan psikologis pasien HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo mayoritas responden memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah sebanyak 25 (50,0%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pasien HIV/AIDS di Lembaga Cahaya Prolink Kabupaten Probolinggo dengan nilai *p value* = 0,001.

5.1. Saran

1. Bagi institusi pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan jiwa, khususnya konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada pasien HIV/AIDS.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien HIV/AIDS, selain itu dapat mengevaluasi dan Memonitoring konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada pasien HIV/AIDS.

3. Bagi Lahan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan berupa konsep diri pada pasien HIV/AIDS dengan baik, tidak hanya komitmen pribadi tetapi berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien HIV/AIDS agar menjadi lebih baik dengan cara dilakukan konseling, dan juga bisa melakukan sosialisasi dengan masyarakat terkait penyakit HIV/AIDS agar masyarakat lebih mengerti mengenai penyakit HIV/AIDS.

4. Bagi Responden

Dari hasil penelitian ini diharapkan responden dapat mengikuti program-program yang diberikan di Lembaga Cahaya Prolink, aktif dalam mengetahui informasi mengenai perkembangan kesehatannya, saling terbuka, mengikuti arahan yang diberikan untuk membantu memperbaiki konsep diri dan kesejahteraan psikologis pasien HIV/AIDS.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian terhadap hubungan pasien HIV/AIDS dengan keluarga yang mengalami penurunan kesejahteraan psikologis.

7. REFERENSI

Anggina, Y., Lestari, Y., & Zairil, Z. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 385. <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i2.p385-393.2019>

Dinkes Jawa Timur. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 1–123. www.dinkesjatengprov.go.id

Hattu, S. F., Desi, & Lahade, J. (2021). Konsep Diri dan Well-Being Penderita HIV/AIDS Di Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 117–128.

Najlawati, F., & Purwaningsih, I. E. (2019). Kesejahteraan psikologis keluarga penyintas bunuhdiri. *Jurnal Spirits*, 10(1), 5. <https://doi.org/10.30738/spirits.v10i1.6531>

Mardhika, M. K., & Hidayati, B. M. R. (2019). Psychological Well-Being pada Santri Ngrowot Di PP. Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 201–224. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i2.873>

Muslima, W. U. E. (2021). Konsep Diri Anak Remaja Dengan Hiv/Aids Di Ruang Poli Sehati RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo. *Asuhan Kesehatan*, 12(1), 38–42.

Robson. (1989). Development of a New Self-Report Questionnaire to Measure Self-esteem. *Psychological Medicine*, 513–518.

Rozani, L., & Nurhayati, N. (2021). *Jurnal Ilmiah Gambaran Konsep Diri Pasien Dengan Hiv / Aids*. 09(April), 45–49.

Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

Uyun, Q., & Siddik, I. N. (2019). Khusnudzon Dan Psychological Well Being Pada Orang Dengan Hiv/Aids. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1735>

Virgiani, B. N. (2019). Gambaran Konsep Diri Orang dengan HIV AIDS (ODHA) di RSUD Kabupaten Indramayu. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i2.597>

WHO. (2019). *WHO HIV update, Global Summary Web, World Health Organization*.

Prasetyono, H. (2020). Peningkatan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Smk Walisongo Jakarta). *Research and Development Journal Of Education, Special Ed*(October), 49–59.

Pridayati, T., & Indrawati, E. (2019). Hubungan antara forgiveness dan gratitude dengan psychological well-being pada remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 197–206.